

**ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH
PRODUK KERUPUK BERBAHAN BAKU IKAN DAN UDANG
(Studi Kasus Di Perusahaan Sri Tanjung Kabupaten Indramayu)**

Mia Berlia, Iwang Gumilar, Lintang P. S. Yuliadi , dan Atikah Nurhayati
Universitas Padjadjaran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keragaan usaha pengolahan kerupuk ikan dan udang dan menganalisis besarnya nilai tambah dari produk kerupuk ikan dan udang yang dilakukan di perusahaan Sri Tanjung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dan analisis deskriptif kuantitatif sebagai analisis data yang digunakan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan kerupuk ikan dan kerupuk udang layak dilaksanakan dari beberapa parameter finansial seperti keuntungan yang diperoleh dalam satu kali proses produksi kerupuk ikan dan kerupuk udang sebesar Rp. 2.281.163,- dan Rp 2.257.163,-. Benefit Cost Ratio (BCR) dari usaha pengolahan kerupuk ikan dan kerupuk udang sebesar 1,09 dan 1,11. Break Even Point (BEP) produksi kerupuk ikan 42.215 kg dan BEP harga sebesar Rp. 77.871/kg. Break Even Point (BEP) produksi kerupuk udang 41.436 kg dan BEP harga sebesar Rp. 62.946/kg. Pay Back Period (PBP) usaha kerupuk ikan dan kerupuk udang yaitu 1,09 tahun dan 1,21 tahun setelah usaha kerupuk udang dijalankan. Nilai tambah produk kerupuk ikan sebesar Rp 38.287,-/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 55,20%, sedangkan nilai tambah pada produk kerupuk udang yaitu sebesar Rp 148.347,-/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 75,52%. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengolahan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap nilai tambah ekonomi dan nilai tambah produk.

Kata Kunci: Keragaan usaha, kerupuk ikan, kerupuk udang, keuntungan, nilai tambah

Abstract

This research aim to analyzed business performance processing of fish and shrimp crackers and analyzed value added of product fish and shrimp crackers conducted in Industry of Sri Tanjung. The method that is used is case study of collecting data and descriptive quantitative analysis as a method of analysis. The sampling technique is done by using purposive sampling method. The results of this research show that business processing of fish and shrimp crackers is worthy to conducted from some parameters financial like the advantage gain in one production process fish crackers and shrimp crackers is Rp. 2.281.163,- and Rp 2.257.163,-. Benefit Cost Ratio (BCR) of fish crackers and shrimp crackers business is 1,09 and 1,11. Break Even Point (BEP) production of fish crackers is 42.215 kg and Break Even Point (BEP) price is Rp. 77.871/kg. Break Even Point (BEP) production of shrimp crackers is 41.436 kg and Break Even Point (BEP) price is Rp. 62.946/kg. Payback Period (PP) of fish crackers and shrimp crackers business is 1,09 and 1,11 year after fish and shrimp crackers business has held. Value added product of fish crackers is Rp 38.287,-/kg with ratio of value added is 55,20%, while value added product of shrimp crackers is Rp 148.347,-/kg with ratio of value added is 75,52%. This indicates that processing activities provide significant contributions to economic of value added and products of value added.

Keywords: Businessperformance, fishcrackers, profit,shrimpcrackers,valueadded

PENDAHULUAN

Kabupaten Indramayu adalah salah satu wilayah dengan kondisi ekologis dan geografis yang potensial untuk pengembangan usaha perikanan dan kelautan yang menyeluruh meliputi perikanan tangkap, perikanan budidaya dan pengolahan hasil perikanan dan kelautan. Produksi olahan konsumsi hasil perikanan dan kelautan sebesar 37.750 ton. Kegiatan pengolahan hasil perikanan dan kelautan menjadi faktor pendorong upaya peningkatan produksi perikanan dan kelautan di Kabupaten Indramayu. (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu, 2013).

Kabupaten Indramayu tepatnya di Desa Kenanga merupakan salah satu sentra industri kerupuk dengan hasil olahan berupa kerupuk ikan dan udang serta kerupuk kulit ikan. Berdasarkan data produksi industri pengolah kerupuk ikan/udang kabupaten indramayu tahun 2016 menunjukkan bahwa Perusahaan Sri Tanjung merupakan perusahaan skala menengah yang memiliki produksi terbesar ke enam yaitu dengan total produksi kerupuk ikan dan udang sebesar 446.4 ton/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kerupuk ikan dan udang perusahaan Sri Tanjung merupakan salah satu industri yang potensial dan mampu bertahan di tengah persaingan dengan industri pengolahan kerupuk lain di daerah sekitar desa kenanga.

Ikan dan udang merupakan salah satu bahan baku yang memiliki sifat cepat mengalami proses pembusukkan sehingga cara penanganan yang efektif dengan pengolahan menjadi produk perikanan yang memiliki masa simpan. Ikan Cunang dan Udang ebi merupakan bahan baku utama yang digunakan untuk pengolahan produk kerupuk. Adanya industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat mengetahui lebih lanjut mengenai pendapatan dan nilai tambah yang diperoleh dari usaha pengolahan kerupuk ikan dan udang

(Studi Kasus di Perusahaan Sri Tanjung, Kabupaten Indramayu Jawa Barat).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keragaan usaha pengolahan kerupuk berbahan baku ikan dan udang di perusahaan Sri Tanjung dan menganalisis besarnya nilai tambah dari ikan dan udang segar menjadi produk kerupuk berbahan baku ikan dan udang yang dilakukan di perusahaan Sri Tanjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Mei 2017 di Perusahaan Sri Tanjung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus (case study). Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Responden yang diwawancarai di Perusahaan Sri Tanjung yaitu pemilik perusahaan sekretaris, bendahara, seksi produksi dan seksi pemasaran. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan pencatatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Analisis Data

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan usaha bertujuan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh suatu kegiatan usaha kerupuk ikan dan udang. Analisis pendapat usaha dilakukan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = keuntungan

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Kriteria penentuan sebagai :

Jika $TR > TC$, Usaha menguntungkan

Jika $TR < TC$, Usaha tidak mendapat keuntungan

Jika $TR = TC$, Usaha seimbang, tidak untung dan tidak rugi.

Analisis Benefit Cost Ratio

Benefit Cost Ratio (BCR) merupakan cara evaluasi usaha dengan membandingkan nilai sekarang seluruh hasil yang diperoleh suatu usaha dengan nilai sekarang seluruh biaya usaha. Kriterianya adalah sebagai berikut:

Bila $BCR > 1$, maka usaha tersebut untung dan layak dilaksanakan.

Bila $BCR = 1$, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (marginal).

Bila $BCR < 1$, maka usaha tersebut merugikan sehingga tidak layak untuk dilaksanakan. Rumus BCR dapat ditulis sebagai berikut (Riyanto 1998).

$$BCR = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Analisis Break Even Point

Break Even Point adalah titik impas, dimana total revenue sama dengan total cost. Semakin lama sebah perusahaan mencapai titik impas, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang telah dikeluarkan (Ibrahim 1998). Perhitungan BEP tersebut dapat dinyatakan dengan rumus:

$$BEP \text{ produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

Pay Back Period (PBP)

Metode Pay Back Period (PBP) merupakan metode yang menghitung berapa cepat investasi yang dilakukan bisa kembali. Analisis PBP perlu ditampilkan untuk mengetahui berapa lama usaha yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. PBP dihitung dari perbandingan antara total biaya variabel dan keuntungan yang yang diperoleh, PBP dirumuskan sebagai berikut (Husnan dan Muhammad 1999):

$$\text{Pay back period} = \frac{\text{Total Investasi}}{\text{Keuntungan}} \times 1 \text{ tahun}$$

Analisis Nilai Tambah

Adapun kelebihan dari analisis nilai tambah metode Hayami (1987) yaitu dapat diketahui nilai output dan produktivitas serta besar balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi.

Tabel 1. Metode Hayami Dalam Mencari Nilai Tambah

Variabel	Perhitungan
Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input ikan/udang (Kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	(5) = (3)/(2)
6. Harga Output Kerupuk ikan/udang (Rp/Kg)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (ikan/udang) (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11) = (10) - (9) - (8)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11) = (11a)/(10) x 100 %
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	(12a) = (5) x (7) (Rp/Kg)
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a) x 100 %
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = (11a) - (12a)
b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a)x100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) - (8)
a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	(14a) = (12a)/(14) x 100 %
b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9)/(14) x 100 %
c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	(14c) = (13a)/(14) x 100 %

Sumber : Hayami, *et al.* Agricultural Marketing and Processing In Upland Java (1987)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usaha Kerupuk Ikan

a. Keuntungan

Keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk produksi kerupuk ikan. Keuntungan yang diperoleh untuk satu kali proses produksi kerupuk ikan adalah sebesar Rp 2.281.163,- sedangkan keuntungan yang diperoleh untuk satu tahun produksi adalah sebesar Rp 328.487.400,-.

b. Benefit Cost Ratio

BCR merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Soekartawi 2003). BCR didapatkan dengan membagi antara total penerimaan yang didapatkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, BCR yang didapatkan adalah sebesar 1,09. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan kerupuk ikan perusahaan Sri Tanjung Kabupaten Indramayu Layak untuk dikembangkan.

c. Break Even Point

Break Even Point (BEP) merupakan suatu cara untuk menentukan volume penjualan agar tidak terjadi kerugian. Ada 2 (dua) macam perhitungan BEP, yaitu:

d. BEP Produksi

Break Even Point Produksi diperoleh dari hasil bagi antara total biaya produksi dengan harga penjualan. Total biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun yaitu sebesar Rp 3.588.312.600 dengan harga penjualan kerupuk ikan per bal yaitu sebesar Rp 85.000 akan menghasilkan break even point produksi kerupuk ikan yaitu sebesar 42.215 kg. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jumlah kerupuk ikan yang harus terjual agar usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (tidak impas) adalah 42.215 kg kerupuk ikan.

e. BEP Harga

Break Even Point Harga diperoleh dari hasil bagi antara total biaya produksi dengan total produksi. Total biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun yaitu sebesar Rp 3.588.312.600 dengan total produksi kerupuk ikan yaitu sebesar Rp 46.080 akan menghasilkan break even point produksi kerupuk ikan yaitu sebesar Rp 77.871 . Nilai

tersebut menunjukkan bahwa harga jual produk kerupuk ikan minimum agar usaha kerupuk ikan di Perusahaan Sri Tanjung tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan (titik impas) yaitu sebesar Rp 77.871.

f. Pay Back Period (PBP)

Metode Pay Back Period (PBP) merupakan metode yang menghitung berapa cepat investasi yang dilakukan bisa kembali. Biaya investasi yang dikeluarkan oleh Perusahaan Sri Tanjung sebesar Rp 39.555.000, dimana keuntungan per tahun sebesar Rp 36.167.400,- sehingga waktu kembalinya biaya investasi oleh Perusahaan Sri Tanjung selama 1 tahun 1 bulan dengan nilai Pay Back Period sebesar 1,09 tahun.

Analisis Usaha Kerupuk Udang

a. Keuntungan

Keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk produksi kerupuk udang. Keuntungan yang diperoleh untuk satu kali proses produksi kerupuk udang adalah sebesar Rp 2.257.163,- sedangkan keuntungan yang diperoleh untuk satu tahun produksi adalah sebesar Rp 325.031.400,-.

b. Benefit Cost Ratio

BCR merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Soekarwati 2003). BCR didapatkan dengan membagi antara total penerimaan yang didapatkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, BCR yang didapatkan adalah sebesar 1,11. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan kerupuk udang perusahaan Sri Tanjung Kabupaten Indramayu Layak untuk dikembangkan.

c. Break Even Point

Break Even Point (BEP) merupakan suatu cara untuk menentukan volume penjualan agar tidak terjadi kerugian. Ada 2 (dua) macam perhitungan BEP, yaitu:

1. BEP Produksi

Break Even Point Produksi diperoleh dari hasil bagi antara total biaya produksi dengan harga penjualan. Total biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun yaitu sebesar Rp 2.900.568.600 dengan harga penjualan

kerupuk ikan per bal yaitu sebesar Rp 70.000 akan menghasilkan break even point produksi kerupuk ikan yaitu sebesar 41.436 kg. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jumlah kerupuk ikan yang harus terjual agar usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (tidak impas) adalah 41.436 kg kerupuk ikan.

2. BEP Harga

Break Even Point Harga diperoleh dari hasil bagi antara total biaya produksi dengan total produksi. Total biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun yaitu sebesar Rp 2.900.568.600 dengan total produksi kerupuk ikan yaitu sebesar Rp 46.080 akan menghasilkan break even point produksi kerupuk ikan yaitu sebesar Rp 62.946. Nilai

tersebut menunjukkan bahwa harga jual produk kerupuk ikan minimum agar usaha kerupuk ikan di Perusahaan Sri Tanjung tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan (titik impas) yaitu sebesar Rp 62.946.

d. Pay Back Period (PBP)

Metode Pay Back Period (PBP) merupakan metode yang menghitung berapa cepat investasi yang dilakukan bisa kembali. Biaya investasi yang dikeluarkan oleh Perusahaan Sri Tanjung sebesar Rp 39.555.000, dimana keuntungan per tahun sebesar Rp 32.711.400,- sehingga waktu kembalinya biaya investasi oleh Perusahaan Sri Tanjung selama 1 tahun 2 bulan dengan nilai Pay Back Period sebesar 1,21 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tambah Kerupuk Ikan

Berdasarkan hasil penelitian berikut adalah hasil analisis nilai tambah pengolahan kerupuk ikan Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kerupuk Ikan di Perusahaan Sri Tanjung untuk Satu Kali Proses Produksi

Variabel	Perhitungan
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kerupuk Ikan)(Kg)	1600
2. Input ikan (Kg)	392
3. Tenaga Kerja (HOK)	20,37
4. Faktor Konversi	4,08
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	0,05
6. Harga Output Kerupuk ikan (Rp/Kg)	17.000
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp)	70.000
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (ikan) (Rp/Kg)	23.000
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	8073
10. Nilai Output (Rp/Kg)	69.360
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	38.287
b. Rasio Nilai Tambah (%)	55,20%
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	3500
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	9,14 %
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	34.787
b. Tingkat Keuntungan (%)	90,85 %
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	46.360
a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	7,55 %
b. Sumbangan Input Lain (%)	17,41 %
c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	75,04 %

Perhitungan nilai tambah pada produk kerupuk ikan dilakukan per satu kali proses produksi. Output ikan cunang adalah jumlah olahan kerupuk ikan yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi. Output dari produk kerupuk ikan di Perusahaan Sri Tanjung adalah sebanyak ± 1600 kg dengan input dari produk tersebut adalah sebanyak 392 kg ikan yang diolah untuk satu kali proses produksi.

Tenaga kerja adalah banyaknya hari orang kerja yang terlibat langsung dalam satu kali proses produksi pembuatan kerupuk ikan dengan tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi kerupuk ikan dimana untuk satu kali proses produksi memerlukan 20,37 HOK. Faktor konversi adalah banyaknya output yang dapat dihasilkan dalam satu satuan input yaitu banyaknya produk olahan kerupuk ikan yang dihasilkan dari satu kilogram ikan cunang. Produk yang dihasilkan yaitu sebanyak ± 1600 kg kerupuk ikan dengan ikan cunang yang dibutuhkan sebanyak ± 392 kg, sehingga faktor konversinya adalah 4,08 yang disebabkan adanya penambahan bahan tambahan pada ikan cunang.

Koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu kilogram produk yaitu sebanyak 0,05 dimana setiap satu kilogram ikan yang diolah membutuhkan 0,05 hari orang kerja yang didapat dari tenaga kerja dibagi jumlah ikan yang diolah untuk satu kali produksi (input).

Harga jual atau harga output dari kerupuk ikan adalah Rp 85.000,-/bal atau per 5 kg sama dengan Rp 17.000/kg. Upah tenaga kerja yang diterima tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp. 70.000,-/HOK dimana setiap satu kali proses produksi kerupuk ikan tenaga kerja yang ikut berperan dalam proses produksi mendapatkan upah sebesar Rp. 70.000,-. Harga ikan cunang dirata-ratakan sebesar Rp. 23.000,-/kg. Selain bahan baku utama terdapat Sumbangan input lain yang dibutuhkan dalam pengolahan kerupuk ikan sebesar Rp 8073,- untuk setiap satu kali proses produksi.

Nilai output didapatkan dari faktor konversi dikalikan dengan harga output kerupuk ikan yaitu sebesar Rp 69.360,-. Nilai tambah yang didapatkan dari kerupuk ikan adalah sebesar Rp 38.287,- yang didapat dari nilai output dikurangi harga bahan baku dan

sumbangan input lain dengan persentase nilai tambah yaitu hasil dari nilai tambah dibagi dengan nilai output dikalikan dengan 100% sehingga mendapatkan rasio nilai tambah sebesar 55.20% dari total output.

Menurut Hayami et al (1987) ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja. Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan input lain terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa faktor teknis dan faktor pasar sangat mempengaruhi untuk mengetahui nilai tambah.

Pendapatan tenaga kerja langsung sebesar Rp 3.500,-. Pendapatan tenaga kerja dibagi nilai tambah dikalikan 100% didapatkan hasil pangsa tenaga kerja sebesar 9,14 % yang menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah, sehingga keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 34.787,- yang didapat dari nilai tambah dikurangi dengan pendapatan tenaga kerja langsung. Persentase tingkat keuntungan yaitu keuntungan dibagi nilai tambah dikali 100% sehingga mendapatkan tingkat keuntungan sebesar 90,85 % dari nilai tambah.

Produk kerupuk ikan yang diproduksi oleh Perusahaan Sri Tanjung diperoleh margin sebesar Rp 46.360,-/kg dimana margin merupakan selisih antara nilai output dengan bahan baku atau besarnya kontribusi pemilik faktor-faktor produksi selain bahanbaku yang digunakan dalam proses produksi. Margin yang diperoleh dapat mempengaruhi persentase pendapatan tenaga kerja langsung, sumbangan input lain serta keuntungan pemilik usaha dengan hasil yang diperoleh 7,55 % untuk pendapatan tenaga kerja langsung, sumbangan input lain sebesar 17,41 % serta 75,04 % keuntungan yang diperoleh pemilik usaha terhadap margin.

Analisis Nilai Tambah Kerupuk Udang

Berdasarkan hasil penelitian berikut adalah hasil analisis nilai tambah pengolahan kerupuk ikan Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kerupuk Udang di Perusahaan Sri Tanjung untuk Satu Kali Proses Produksi

Variabel	Perhitungan
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	1600
2. Input udang (Kg)	114
3. Tenaga Kerja (HOK)	20,25
4. Faktor Konversi	14,03
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	0,17
6. Harga Output Kerupuk ikan/udang (Rp/Kg)	14.000
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp)	70.000
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (udang) (Rp/Kg)	40.000
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	8073
10. Nilai Output (Rp/Kg)	196.420
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	148.347
b. Rasio Nilai Tambah (%)	75,52
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	11.900
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	8,02 %
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	136.447
b. Tingkat Keuntungan (%)	91,97 %
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	156.420
d. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	7,61 %
e. Sumbangan Input Lain (%)	5,16 %
f. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	87,23%

Perhitungan nilai tambah pada produk kerupuk ikan dilakukan per satu kali proses produksi. Output udang ebi adalah jumlah olahan kerupuk udang yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi. Output dari produk kerupuk udang di Perusahaan Sri Tanjung adalah sebanyak ± 1600 kg dengan input dari produk tersebut adalah sebanyak ± 114 kg udang ebi yang diolah untuk satu kali proses produksi.

Tenaga kerja adalah banyaknya hari orang kerja yang terlibat langsung dalam satu kali proses produksi pembuatan kerupuk ikan dengan tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi kerupuk ikan dimana untuk satu kali proses produksi memerlukan 20,25 HOK. Faktor konversi adalah banyaknya output yang dapat dihasilkan dalam satu satuan input yaitu banyaknya produk olahan kerupuk ikan yang dihasilkan dari satu kilogram udang ebi. Produk yang dihasilkan yaitu sebanyak ± 1600 kg kerupuk udang dengan udang ebi yang dibutuhkan sebanyak ± 114 kg, sehingga faktor

konversinya adalah 14,03 yang disebabkan adanya penambahan bahan tambahan pada udang ebi.

Koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu kilogram produk yaitu sebanyak 0,17 dimana setiap satu kilogram udang ebi yang diolah membutuhkan 0,17 hari orang kerja yang didapat dari tenaga kerja dibagi jumlah udang ebi yang diolah untuk satu kali produksi (input).

Harga jual atau harga output dari kerupuk udang adalah Rp 70.000,-/bal atau per 5 kg sama dengan Rp 14.000/kg. Upah tenaga kerja yang diterima tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp. 70.000,-/HOK dimana setiap satu kali proses produksi kerupuk ikan tenaga kerja yang ikut berperan dalam proses produksi mendapatkan upah sebesar Rp. 70.000,-. Harga udang ebi dirata-ratakan sebesar Rp. 40.000,-/kg. Selain bahan baku utama terdapat bahan tambahan dan bahan pelengkap yang dibutuhkan dalam pengolahan

kerupuk udang sebesar Rp 8073,- untuk setiap satu kali proses produksi.

Nilai output didapatkan dari faktor konversi dikalikan dengan harga output kerupuk udang yaitu sebesar Rp 196.420,-. Nilai tambah yang didapatkan dari kerupuk udang adalah sebesar Rp 148.347,- yang didapat dari nilai output dikurangi harga bahan baku dan sumbangan input lain dengan persentase nilai tambah yaitu hasil dari nilai tambah dibagi dengan nilai output dikalikan dengan 100% sehingga mendapatkan rasio nilai tambah sebesar 75,52% dari total output.

Pendapatan tenaga kerja langsung sebesar Rp 11.900,-. Pendapatan tenaga kerja dibagi nilai tambah dikalikan 100% didapatkan hasil pangsa tenaga kerja sebesar 8,02 % yang menunjukkan persentasi pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah, sehingga keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 136.447,- yang didapat dari nilai tambah dikurangi dengan pendapatan tenaga kerja langsung. Persentasi tingkat keuntungan yaitu keuntungan dibagi nilai tambah dikali 100% sehingga mendapatkan tingkat keuntungan sebesar 91,97 % dari nilai tambah.

Produk kerupuk udang yang diproduksi oleh Perusahaan Sri Tanjung diperoleh marjin sebesar Rp 156.420,-/kg dimana marjin merupakan selisih antara nilai output dengan bahan baku atau besarnya kontribusi pemilik faktor-faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Marjin yang diperoleh dapat mempengaruhi persentasi pendapatan tenaga kerja langsung, sumbangan input lain serta keuntungan pemilik usaha dengan hasil yang diperoleh 7,61 % untuk pendapatan tenaga kerja langsung, sumbangan input lain sebesar 5,16 % serta 87,23% keuntungan yang diperoleh pemilik usaha terhadap marjin.

SIMPULAN

1. Secara umum, usaha pengolahan kerupuk ikan dan udang layak dilakukan yang di indikasikan oleh terpenuhinya syarat kelayakan usaha dari beberapa parameter finansial seperti keuntungan, BCR (Break Even

Point), BEP (Benefit Cost Ratio) dan PP (Payback Period).

2. Nilai tambah produk kerupuk ikan sebesar Rp 38.287,-/kg sedangkan nilai tambah pada produk kerupuk udang yaitu sebesar Rp 148.347,-/kg. Produk ikan yang diolah menjadi kerupuk ikan nilainya 4,08 kali harga ikan dalam bentuk segar, dan produk udang yang diolah menjadi produk kerupuk udang nilainya 14,03 kali harga udang dalam bentuk ebi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Barat. 2013. Produksi Perikanan Jawa Barat. www.diskanlautjabar.co.id. (15 November 2016)
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu. 2016. Produksi Perikanan Kabupaten Indramayu. Indramayu
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*. Bogor :CPGRT Centre.
- Husnan S, Muhammad S. 1999. Studi Kelayakan Proyek. Edisi ke-4. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Pencetak AMP YKPN.
- Ibrahim. 1998 . Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Pertama: Rineka Cipta, Jakarta
- Riyanto, 1998. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4*, BPFE, Yogyakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press, Malang